

Tipologi Karya Ulama: Studi pada 12 Pesantren di Yogyakarta

Typology of Ulema's Works: Study on 12 Pesantrens in Yogyakarta

Retno Kartini SI

*Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi,
Badan litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
email: savitaningrum@gmail.com*

DOI: 10.31291/jlk.v16i1.492

Abstract

Pesantren (Islamic boarding school) is one of oldest Islamic educational institution in Indonesia. As an as an educational institution, pesantren plays an important role in bulding and empowering Islamic intellectual tradition. In this case, Pesantren can historically be regarded as one of most effective institutions in producing kitab. Most kitab composed by Kyai (pesantren leader, central figure, or ustad) are commonly written with Arabic letters whether in Javaness, Malay, or other local languages focusing on wider fields of Islamic studies. Based on the variety of kitab produced by Pesantren, so it is necessary to identify and classify it in a systemic order. This article attempts to classify the work of pesantren scholars in a broader range of typologies, namely the field of study, the type of language, the type of script, the form of writing, the type of essay, the type of writing, the type of paper, the use, the publisher, to the scope of its spread. Descriptive research is done through the exploration and content analysis of the works of scholars in pesantrens. This decscriptive research conducted at 12 pesantren in Yogyakarta, highlights some important findings. First, the kitab (or works) which were written in various forms are in the form of original works, translations, summaries, sarah, admonitions and excerpts. Second, most of the works of the pesantren are used by the general public and as teaching materials in pesantren. Third, most of old and contemporary works are still used up to now with diverse uses ranging from national, regional and local scope.

Fourth, the 276 books and other scientific works of ulemas in Yogyakarta, viewed from its contents, cover a variety of subjects ranging from Islamic jurisprudence, system of belief, system of faith, Islamic modul of teaching and learning for pesantrens, Islamic sufism, to the study of the Qur'an and Hadith.

Keywords: *typology, works of ulema, pesantren, variety of subject, contemporary works, teaching materials*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memegang peranan penting dalam membangun dan memperkuat tradisi intelektual Islam. Dalam hal ini, pesantren, secara historis, dapat dianggap sebagai salah satu institusi yang efektif menghasilkan kitab. Sebagian besar yang disusun Kyai (pimpinan pesantren, figur sentral, atau ustd) biasanya ditulis dengan menggunakan huruf Arab baik dalam bahasa Jawa, Melayu, atau bahasa daerah lainnya, dan memokus pada bidang studi keislaman yang luas. Artikel ini berupaya membuat klasifikasi karya ulama pesantren dalam ragam tipologi yang lebih luas, yaitu bidang kajian, jenis bahasa, jenis aksara, bentuk tulisan, jenis karangan, jenis tulisan, jenis kertas, penggunaan, penerbit, sampai ke lingkup sebarannya. Penelitian deskriptif ini dilakukan melalui eksplorasi dan analisis isi terhadap karya-karya ulama pada 12 pesantren ini menyimpulkan sejumlah temuan penting. Pertama, bahwa karya-karya ulama pesantren ditulis dalam berbagai bentuk mulai dari karya asli, terjemahan, ringkasan, sarah, saduran dan nukilan. Kedua, sebagian besar karya ulama digunakan oleh masyarakat umum dan menjadi bahan ajar di pesantren. Ketiga, kitab lama dan buku kontemporer karya para ulama dan pengasuh pesantren tersebut masih dipakai hingga kini dengan sebaran penggunaan beragam, mulai lingkup nasional, regional, dan lokal. Keempat, dari 276 kitab dan buku karya ulama di Yogyakarta tersebut bila ditinjau dari isinya melingkupi beragam bahasan mulai dari fikih, tauhid, akidah, akhlak, tasawuf sampai dengan kajian Al-Qur'an dan hadis.

Kata Kunci: Tipologi, karya ulama, pesantren, ragam bahasan, karya kontemporer, bahan ajar

Pendahuluan

Kajian tentang kitab dan buku yang dikarang oleh ulama dan pengasuh pondok pesantren sampai saat ini masih menarik untuk dilakukan. Penelitian tentang kitab-kitab pesantren di Jawa dan

Madura pernah dilakukan oleh L.W.C Van den Berg (1886), Mastuhu (1994), dan Martin van Bruinessen (1999). Ketiga penelitian menyatakan sejumlah besar kitab tersebut digunakan di pesantren sebagai bahan ajar. Kitab-kitab tersebut kemungkinan masih digunakan hingga kini. Kitab-kitab yang terdata dalam penelitian tersebut tidak hanya digunakan di pesantren Jawa dan Madura saja, namun tersebar di lokasi lain bahkan sampai ke berbagai negara, terus disalin dan digunakan hingga kini di lingkungan pesantren¹. Selain kitab bahan ajar, buku-buku keagamaan kontemporer juga terus lahir dari buah pikir ulama pesantren. Buku-buku keagamaan kontemporer ini dikarang dengan menya-sar masyarakat umum. Jenis kitab dan buku yang dikarang pun beragam mulai dari karya asli, terjemahan, *syarah*, *khulasah*, dan *hasyiah*.² Dinamika dan produktifitas ulama pesantren dalam menghasilkan karya tulis ini masih menjadi tema yang menarik untuk dikaji, seiring banyaknya karya-karya baru yang lahir mengingat jumlah dan sebaran pesantren yang terus bertambah.

Sejumlah penelitian terkait dengan literatur keagamaan pesantren pernah dilakukan oleh Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi dari tahun 2004-2015, yaitu:

1. Tahun 2004-2006: terjadi pergeseran penggunaan literatur keagamaan di pesantren meliputi materi, bidang kajian, dan teknik penyampaiannya. Penelitian dilakukan pada sejumlah pesantren salafiyah di Jawa, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Barat.³
2. Tahun 2009: menginventarisasi 302 kitab (bahan ajar di pesantren) dan buku (karya kontemporer untuk masyarakat umum).

¹Retno Kartini, “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 2014, h. 127-128

²Ahmad Rahman (Ed), *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 1.

³H. E Badri Yunardi dkk, *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Psuruan, Pacitan)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2011), h. 5.

- Tema karya tulis seputar fikih, akhlak, dan tasawuf, akidah, hadis, tafsir, sejarah dan bahasa. Karya-karya tersebut ditulis dalam bahasa Arab, Indonesia dan bahasa daerah. Adapun tulisannya menggunakan aksara Arab, Pegon, Jawi, dan Latin. Jenis karya meliputi karangan asli, terjemah, *syarah*, *mukhtasar*, *ta'liq*/komentar, dan *majmu'ah*/kumpulan. Sebagian besar karya yang terdata merupakan bahan ajar di pesantren.⁴
3. Tahun 2010: menginventarisasi 613 karya ulama pesantren di Jawa Timur (Sumenep, Bangkalan, Gresik, Bondowoso, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Banyuwangi, Pasuruan, Malang, Situbondo, Ponorogo, dan Pacitan).⁵
 4. Tahun 2011: menginventarisasi 288 karya ulama di NTB, Jawa Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Banten, dan Kalimantan Selatan
 5. Tahun 2012: menginventarisasi 548 karya ulama di Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan. Beberapa provinsi kembali disasar mengingat masih banyak karya ulama pesantren yang belum terdata di tahun-tahun sebelumnya. Dari 548 karya, sebagian besar bertemakan fikih dan tasawuf. Jenis karyanya sebagian besar merupakan karya asli. Sedangkan bahasa yang banyak digunakan lebih variatif di setiap daerah, yakni Sumatera Barat lebih banyak bahasa Arab, Sumatera Utara bahasa Indonesia, Aceh Melayu, Sulawesi Selatan Bugis, Arab dan Indonesia, Jawa Tengah bahasa Jawa dan Kalimantan Selatan bahasa Arab dan Indonesia.
 6. Tahun 2013: menginventarisasi 1017 karya ulama di DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, NTB, dan Lampung. Penelitian lanjutan ini menggunakan konsep yang sama dengantahun sebelumnya, yaitu menginventarisasi karya ulama pesantren, tetapi menysasar lokasi baru dengan karya ulama yang belum terinventarisasi pada penelitian sebelumnya.
 7. Tahun 2014: menginventarisasi 617 karya ulama di Kalimantan Selatan, Riau, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta.

⁴Ahmad Rahman (Ed), *Inventarisasi Karya Ulama...* ", h. 213

⁵H.E Badri Yunardi dkk, *Inventarisasi Karya Ulama...* ", h. 237.

Artikel ini merupakan salah satu hasil penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2015. Penelitian ini berupaya untuk melengkapi beberapa penelitian sebelumnya, terutama terkait dengan pemetaan karya ulama pesantren di Pulau Jawa dengan berbagai tipologinya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bantul dan Sleman, D.I. Yogyakarta dengan alasan dua lokasi ini memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak. Sleman memiliki pesantren sebanyak 121 buah, dan enam diantaranya diteliti dalam kegiatan ini. Adapun di Kabupaten Bantul sendiri terdapat 110 buah pondok pesantren, enam diantaranya diteliti dalam kegiatan ini. Alasan lain mengapa memilih Kabupaten Bantul dan Sleman karena wilayah ini telah melahirkan ulama dan karyanya yang memiliki reputasi tingkat nasional seperti K.H. Ahmad Warson dengan *Kamus Al-Munawwir*-nya. Kamus ini hingga sekarang menjadi rujukan utama untuk kamus Arab-Indonesia. Di samping itu, wilayah ini telah melahirkan ulama sekaligus akademisi seperti Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. dari pesantren Nawasea, Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dari LSQ Ar-Rahmah dan Drs. K.H. Ally As'ad, MM dari PP Nailul 'Ula. Ulama kharismatik juga dijumpai di wilayah Kabupaten Bantul dan Sleman, yaitu K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dari pesantren Raudhatul Muttaqien, K.H. Muhammad Abdul Muhits, dari pesantren Al-Fitroh dan K.H. Nawawi Abdul Aziz dari pesantren An-Nur. Ulama muda yang sangat produktif juga dijumpai di Kabupaten Bantul yaitu almarhum K.H. Mujab Mahalli dari pesantren Al-Mahalli, di samping ulama muda lainnya, yaitu Irwan Masduki dari pesantren Assalafiah dan Muhammad Arifulhaq dari pesantren Al-Mubarak. Karya-karya mereka tidak saja dijumpai di seputar D.I. Yogyakarta, tapi digunakan juga di tingkat nasional. Untuk Kabupaten Bantul diteliti enam pesantren, yaitu Al-Mahalli, Al-Fitroh, Al-Imdat, Al-Munawwir, An-Nur, dan LSQ Ar-Rahmah. Sedangkan di wilayah Kabupaten Sleman diteliti enam pesantren, yaitu Nawasea, Nailul 'Ula, Assalafiyah Mlangi, Raudhatul Muttaqien, Al-Mubarak, dan PPM Ashfa.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan terkait masih banyaknya karya ulama pesantren khususnya di wilayah D.I.

Yogyakarta yang belum diinventarisasi kembali, mengingat rentang waktu penelitian sebelumnya sudah cukup panjang, yaitu sejak penelitian Martin Van Bruinessen pada tahun 1999. Penelitian ini difokuskan pada sejumlah karya ulama pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman, D.I. Yogyakarta yang masih ada, baik yang masih digunakan maupun dalam bentuk naskah sebagai peninggalan buah karya ulama.

Adapun secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendata jumlah karya ulama di 12 pesantren sasaran penelitian dan juga untuk memetakan karya tersebut dalam berbagai tipologi mulai dari bidang kajian, jenis bahasa, jenis aksara, bentuk tulisan, jenis karangan, jenis tulisan, jenis kertas, penggunaan, penerbit, sampai ke lingkup sebarannya. Data yang terhimpun akan menjadi bahan dasar dalam penyusunan Katalog Karya Ulama Nusantara yang dapat digunakan oleh para peneliti, akademisi dan masyarakat umum yang meminati kajian buku dan kitab karya ulama pesantren di Indonesia.

Penetapan tipologi karya ulama pesantren ini tidak berangkat dari “silabus” kitab/buku bahan ajar yang digunakan di pesantren ataupun tipologi pesantrennya (salafiyah dan klasikal-modern). Ragam tipologi diolah dari instrumen penelitian yang ditetapkan oleh tim penyusun desain penelitian dari Puslitbang Lektur dan Khazanah keagamaan. Ragam tipologi semisal bidang kajian diadaptasi dari perluasan DDC Seksi Islam berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 159 tahun 1987 yang mengatur perluasan Subjek dan Klasifikasi Agama Islam dengan notasi 2X0-2X9, yaitu (Umum), Al-Quran dan Ilmu Terkait, Hadis dan Ilmu Terkait, Aqid dan Ilmu Kalam, Fikih, Akhlak dan Tasawuf, Sosial dan Budaya, Filsafat dan Perkembangan, Aliran dan Sekte, serta Sejarah Islam dan Biografi⁶. Pembidangan ditetapkan dari notasi induknya atau pada notasi-notasi yang lebih spesifik.

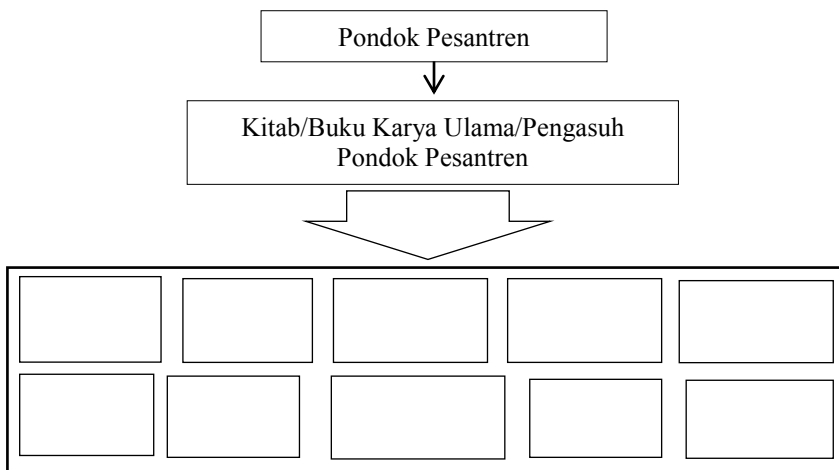
Tipologi lainnya seperti jenis karangan dikategorikan dalam bentuk karangan asli, terjemah, saduran, *hasyiyah*, *syarah*, *khulasah* dan *nukilan*. *Saduran* adalah adalah gubahan bebas

⁶Suherman, “Adaptasi dan Perluasan Dewey Decimal Classification (DDC) untuk Notasi (Subjek) Indonesia”, *LIBRIA*: 8 (2), 2016, h. 214-215

suatu karya ke bentuk karya yang baru, tanpa mengubah ide inti dari karya asal. *Terjemahan* dan saduran sama-sama menyampaikan pesan baru dari karya asli. Terjemahan memiliki tingkat ketaatan yang tinggi dalam proses pengalihan pesan dari bahasa induk ke bahasa hasil terjemah, sedangkan saduran memiliki tingkat kebebasan atau kelonggaran dalam penyajiannya. *Hasyiyah* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar atas komentar terhadap suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab atau bahasa daerah, atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan dengan tangan atau cetak. *Syarah* adalah kitab-kitab karya ulama yang diberikan catatan atau komentar suatu (matan) kitab baik komentar itu dalam bahasa Arab atau bahasa daerah, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. Terjemahan adalah hasil penerjemahan atas buku kitab karya ulama lainnya. Karangan asli adalah karya ulama yang dikarang oleh ulama baik dalam bahasa Arab, bahasa daerah atau bahasa lokal, baik dalam bentuk tulisan tangan atau cetak. *Khulasah* adalah ringkasan dari suatu karangan yang memuat materi-materi pokok dalam rangka memudahkan pemahaman pembaca. *Nukilan* adalah model penulisan kitab kuning di pesantren dengan cara mengutip bagian dari kitab atau buku tertentu. Batasan istilah ini diadaptasi dari desain penelitian Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan yang disusun oleh Tim Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.⁷

Penelitian diskriptif ini dilakukan melalui eksplorasi dan analisis isi terhadap karya-karya ulama di pondok pesantren. Eksplorasi digunakan untuk mencari buku dan kitab karya ulama di pesantren, dilanjutkan dengan pemetaan tipologi atas karya-karya ulama tersebut. Adapun analisis isi digunakan untuk mengungkap informasi seputar kitab/buku, meliputi judul, pengarang, bahasa tulisan, isi singkat, bidang kajian, penggunaan, dan lingkup sebandari karya tersebut. Berikut kerangka konsep dari penelitian ini:

⁷Ahmad Rahman (Ed.), *Inventarisasi Karya Ulama...*, h. 7



Tipologi Karya Ulama pada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman D.I. Yogyakarta

Tabel 1.
Jumlah Karya Ulama pada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman D.I. Yogyakarta

No	Nama Pesantren	Jumlah Karya	%	Ket
	Kabupaten Bantul			
1	Al-Munawir ⁸	1	0.36	

⁸Sejatinya, ulama dan pengasuh Pesantren al-Munawir lainnya cukup produktif berkarya namun tidak terdata seluruhnya dalam penelitian ini. Selain K.H Ahmad Warson, ulama lain yang yang produktif menulis adalah K.H. Ali Maksum dan K.H. Zainal Abidin Munawir. Karya K.H. Ali Maksum antara lain *Mizanul 'Uqul fi Ilmil Mantiq*, *Ash-Shorful Wadhih*, dan *amtsilatut tashrif: Hujjatu Ahlissunnah wal Jama'ah*, *Jawami'ul Kalim: Manqulah min ahadits al-Jami' ash-shoghir murattabah 'ala hurufl hijaiyyah ka ashliha*, yang dinukil dari kitab *al-Jami'us Shoghir*; *Ajakan Suci: Pokok-pokok Pikiran tentang NU, Pesantren dan Ulama*, dan *Eling-eling Siro Manungso*. Adapun karya K.H. Zainal Abidin Munawir antara lain adalah kitab *Al-Ta'rif bi Ahli Sunnah wa al-Jama'ah*, kitab *Tarikh Hadlarah*, kitab *Wadlaif al-Muta'alim*, *Kutaib Gharib al-Nadlir Bi Kasyf Min Mas'uliyat al-Muta'alim Bahtsan Fiqhiyyan*, dan kitab *Manasik Haji*. Mengingat peneliti tidak mendapatkan fisik dari kitab-kitab tersebut, maka tidak dapat dimasukkan dalam inventarisasi, karena beberapa aspek tipologinya tidak bisa diisi secara utuh.

2	Mahalli ⁹	79	28.62	
3	An-Nur	6	2.17	
4	Al-Imdat	6	2.17	
5	LSQ Ar-Rahmah	17	6.16	
6	Al-Fitroh	111	40.22	
	Kabupaten Sleman			
7	Nailul Ula	19	6.88	
8	Raudhatul Muttaqien	5	1.81	
9	Al-Mubarak	4	1.45	
10	Assalafiyah Mlangi	7	2.54	
11	Nawesia	20	7.25	
12	PPM Al-Ashfa	1	0.36	
		276	100.00	

Jumlah keseluruhan karya ulama yang diinventarisasi dalam penelitian ini berjumlah 276 buah. Untuk pesantren di Bantul perinciannya adalah Ponpes Al-Munawir 1 karya, Al-Mahalli 79 karya, An-Nur 6 karya, Al-Imdat 6 karya, LSQ Ar-Rahmah 17 karya, dan Al-Fitroh 111 karya.¹⁰ Sedangkan untuk pesantren di Sleman perinciannya adalah Nailul Ula 19 karya, Raudhatul Muttaqien 5 karya, Al-Mubarak 4 karya, Assalafiyah Mlangi 7 karya, Nawesia 20 karya, dan PPM Al-Ashfa 1 karya.

(Haul K.H. Ali Maksum Al-Munawir Krapyak, dalam: <http://www.muhibbin.com>, diakses tanggal 21 Agustus 2015).

⁹Pesantren Al-Mahalli memiliki pengasuh yang sangat produktif menulis yaitu almarhun K.H. Mujab Mahalli. Ulama muda ini memiliki karya tak kurang dari 107 buku, baik karya asli, terjemahan, ringkasan maupun saduran. Namun, buku yang dijumpai dan bisa dikaji oleh peneliti hanya berjumlah 79 buah. Buku lainnya yang tidak dijumpai fisiknya dimungkinkan berada di penerbit, toko buku, ataupun stoknya sudah habis mengingat tahun penerbitan buku yang cukup lama. Keterbatasan penelitian inilah yang menyebabkan tidak semua karya Mujab Mahalli terinventarisasi dalam kegiatan ini. (Tim Penulis, *Sekilas Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Bantul*, (Yogyakarta: LeKPIM, 1997).

¹⁰Dari 111 karya tulis yang didata di pesantren Al-Fitroh, 80 diantaranya ditulis oleh KH. Muhammad Abdul Muhits. Sebagian besar ditulis dalam aksara pegon Jawa, seperti *Kitab Agama Para Simbah-simbah Kang Perlu Didereki Putro Wayah* (Juz 1 dan 2), *Tetebah Dosa dan Kitab Aleng-Aleng Neraka*. Buku yang diperuntukkan bagi masyarakat umum ini tidak diterbitkan tapi hanya dicetak secara sederhana oleh pesantren dalam bentuk buku saku.

Di antara karya-karya tulis mereka yang cukup dikenal pada tingkat nasional adalah *Kamus Al-Munawir* karya K.H. Warson dari pesantren Al-Munawir Krapyak. Selain itu ada juga beberapa karya dari K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy (Pesantren Raudhatul Muttaqien), yaitu *Prophetic Intelegence* (Kecerdasan Kenabian), *Prophetic Leadership* (Kepemimpinan Kenabian), dan *Prophetic Psychology* (Psikologi Kenabian). Kamus Arab-Indonesia dan beberapa buku tersebut dibaca dan digunakan secara luas oleh masyarakat, tidak hanya di wilayah seputar Yogyakarta saja.

Setelah jumlah karya ulama di 12 pesantren terdata jumlahnya, maka selanjutnya data tersebut diolah ke dalam berbagai tipologi mulai daribidang kajian, jenis bahasa, jenis aksara, bentuk tulisan, jenis karangan, jenis tulisan, jenis kertas, penggunaan, penerbit, sampai ke lingkup sebarannya sebagaimana terurai dalam bahasan sebagai berikut :

1. Tipologi Berdasar Bidang Kajian

Tipologi karya ulama berdasarkan bidang kajian dikelompokkan menjadi 11 kajian, yaitu fikih, tauhid/akidah, hadis dan ilmu terkait, tasawuf, pendidikan dan ilmu jiwa, bahasa, Al-Qur'an dan ilmu terkait, sejarah, budaya, kesehatan/pengobatan, dan akhlak.

Berikut dijabarkan karya ulama yang diinventarisasi berdasarkan sebaran bidang kajian, sebagaimana tergambar dalam Tabel 2.

Tabel 2

Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Bidang Kajian

No	Bidang Kajian	Jumlah	%	Ket.
1	Fikih	71	25.72	
2	Tauhid/Akidah	32	11.59	
3	Hadis dan Ilmu Terkait	51	18.48	
4	Tasawuf	58	21.01	
5	Pendidikan dan Ilmu Jiwa	20	7.25	
6	Bahasa	8	2.90	
7	Al-Qur'an dan Ilmu Terkait	21	7.61	
8	Sejarah	5	1.81	
9	Budaya	1	0.36	

10	Kesehatan/Pengobatan	1	0.36	
11	Akhlak	8	2.90	
	Jumlah	276	100.00	

Berdasarkan data dari Tabel 2, bidang kajian yang paling banyak ditulis adalah Fikih (25,72%); diikuti Tasawuf (21,01%); dan selanjutnya secara berurutan adalah Hadis dan Ilmu Terkait (18,48); Tauhid dan Akidah (11,59%); Al-Qur'an dan Ilmu Terkait (7,61%); Pendidikan dan Ilmu Jiwa (7,25%); Bahasa (2,90%); Akhlak (2,90%); Sejarah (1,81%); Budaya (0,36%); dan Kesehatan/Pengobatan (0,36%).

Bidang kajian fikih tampak paling banyak ditulis dibandingkan kajian lainnya. Hal tersebut terjadi mengingat tema tentang fikih banyak memuat bahasan tentang ibadah keseharian. Tema ini menarik dan akan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Banyak persoalan-persoalan baru muncul dan berkembang sementara persoalan-persoalan tersebut tidak terdapat dalam kajian yang terdapat dalam kitab kuning. Buku terkait tema fikih ini umumnya dalam format panduan ibadah keseharian, serta kumpulan doa dan salawat untuk mengisi amalan-amalan yang menyertai ibadah utama, khususnya salat lima waktu. Di samping mengiring salat lima waktu, doa dan salawat tersebut berfungsi juga untuk mengisi kekosongan dan kehampaan spiritual. Bahasan fikih lainnya berkaitan dengan tema seputar bersuci, zakat, puasa, haji, wakaf, perdagangan, nikah, dan lainnya.

Adapun pesantren yang ulamanya paling banyak menulis kajian fikih adalah Al Fitroh 26 karya¹¹, Al-Mahalli sebanyak 16 karya, dan Nawesia sebanyak 9 karya. Selebihnya adalah ulama di pesantren lainnya yang pada umumnya menulis karya bertema fikih antara 1-5 buku.

¹¹Beberapa karya bertema fikih dari pesantren al-Fitroh antara lain kitab berjudul *Agemane Poro Simbah-Simbah Jilid 1 dan 2* ini membahas masalah fikih ibadah yang diawali dengan perihal hadas besar dan kecil, macam-macam najis, tata cara bersuci dengan wudu, istinja, mandi besar, tayamum (sebab yang membolehkan tayamum, tata cara tayamum dan perkara yang membatalkan tayamum).

Kajian tasawuf juga menempati persentase yang cukup banyak, yaitu 58 buah (21,01%), yang paling banyak ditulis oleh ulama dari pesantren Al-Mahalli sebanyak 34 karya, Al-Fitroh 17 karya, dan selebihnya oleh ulama dari pesantren lainnya dengan jumlah karya antara 1-4 buku.

Karya lainnya tentang Hadis dan Ilmu Terkait juga banyak ditulis, yaitu sebanyak 51 buah (18,48%). Dari jumlah tersebut, pesantren Al-Fitrohyang paling banyak menulis kajian tersebut, yaitu 45 karya dari 111 karya yang terdata. Kajian ini banyak ditulis mengingat bahasan tentang hadis ini berkaitan erat dengan pedoman perilaku ibadah umat Islam berdasarkan sunah Nabi Muhammad saw.

Kajian lainnya yang cukup menonjol adalah Tauhid dan Akidah, yaitu sebanyak 32 karya (11,59%). Kajian ini tetap menarik untuk ditulis karena materinya terkait dengan tema dakwah Islam yang paling utama yaitu masalah pengokohan keyakinan eksistensi Tuhan. Ilmu ini sangat penting bagi setiap muslim, karena menyangkut penguatan akidah seseorang, di mana akidah merupakan landasan utama terhadap sikap keberagamaan seseorang. Akidah yang kuat akan menghindarkan seorang muslim dari keraguan dan kesesatan akan agama yang diyakininya.

Karya-karya tentang Al-Quran walaupun kurang menonjol juga menarik minat ulama pesantren untuk menulis kajian ini. Sebanyak 21 karya terinventarisasi dalam penelitian ini. Kajian Al-Qur'an yang banyak ditulis umumnya berkaitan dengan fadilah atau keutamaan surah-surah tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong minat membaca dan mengamalkan isi yang terkandung dalam Al-Quran. Sebagian besar ulama pesantren yang menulis kajian ini memang berkiprah di pesantren berbasis pendidikan Al-Qur'an seperti LSQ Ar-Rahmah, Nailul Ula, dan juga Al-Mahalli. Sayangnya peneliti tidak bisa mengeksplor pesantren besar berbasis Al-Qur'an lainnya yaitu Al-Munawir Krapyak, karena pada saat penelitian dilakukan pesantren ini sedang sibuk dengan persiapan haul K.H. Moenawir, pendiri pesantren ini.

Pendidikan dan ilmu jiwa ditulis sebanyak 20 karya (7,25%). Ulama pesantren yang banyak menulis karya ini adalah Mujab Mahalli 5 buku, K.H.M. Hamdani BakranAdz-Dzakiey sebanyak 4 buku, dan Prof.KH Yudian Wahyudi, Ph.D sebanyak 5 buku.

Beberapa judul buku karya ulama terkait dengan tema pendidikan dan ilmu jiwa antara lain :

1. *Psikologi Shalat, Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat, dan Melahirkan Anak Saleh, serta Kajian Psikologi dan Agama*, karya Mujab Mahalli.
2. *Prophetic Intelegence (Kecerdasan Kenabian), Prophetic Leadership (Kepemimpinan Kenabian), dan Prophetic Psychology (Psikologi Kenabian)* karya K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.
3. *Islam: Percikan Sejarah, Filsafat, Politik, Hukum dan Pendidikan, dan Jihad Ilmiah Dua : Dari Harvard ke Yale dan Priceton* karya Prof.K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.

Urutan selanjutnya adalah karya-karya dengan perolehan di bawah 5%, seperti kajian bahasa, sejarah, budaya, dan kesehatan/pengobatan. Penulisan karya-karya ini dimaksudkan untuk membantu memahami kitab-kitab tertentu atau kitab-kitab yang sifatnya pengayaan bacaan atau penunjang. Buku-buku tersebut dipergunakan sebagai sumber utama bagi guru dan santri dalam proses belajar mengajar, dibaca oleh masyarakat umum, ataupun digunakan sebagai referensi bagi majelis taklim, halaqah, atau kajian-kajian sejenis.

Namun, dalam melakukan tipologi berdasar bidang kajian terhadap 276 karya ulama yang ada ini, penulis menghadapi kendala. Hal ini dikarenakan tulisan para ulama tersebut tidak mutlak isinya mengandung satu bidang kajian tertentu, bahkan dalam satu buku kadang memuat beberapa bidang sekaligus seperti akidah, akhlak, tasawuf dan fikih. Selain itu, sangat rumit dalam membedakan antara bidang tasawuf dan ahlak, tasawuf dan doa, zikir atau amalan sehari-hari dan lainnya. Oleh karenanya, penetapan bidang kajian ini dilakukan dengan melihat aspek bahasan kitab/buku yang paling dominan.

2. Tipologi Berdasarkan Jenis Bahasa

Klasifikasi karya ulama lainnya dilakukan berdasarkan jenis bahasa karangan. Pemilahan jenis karya tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bahasa Indonesia, Arab, asing lainnya (Inggris) dan bahasa daerah (Jawa). Penjabaran secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Jenis Bahasa

No	Bahasa	Jumlah	%	Ket
1	Indonesia	121	43.84	
2	Arab	15	5.43	
3	Asing lainnya (Inggris)	6	2.17	
4	Daerah (Jawa)	134	48.55	
	Jumlah	276	100.00	

Bahasa yang digunakan dalam penulisan karya ulama pada 12 pesantren ini sebagian besar berbahasa Jawa (48,55%), disusul secara berurutan karya berbahasa Indonesia (43,84%), Arab (5,43%), dan Asing lainnya atau Inggris (2,17%). Karya berbahasa Jawa paling banyak dijumpai di pesantren Al-Fitroh, di mana dari 111 karya yang terdata, 108 diantaranya menggunakan bahasa Jawa dan beraksara Arab (Pegon). Karya berbahasa Indonesia paling banyak ditemukan pada pesantren Al-Mahalli, yaitu 68 dari 79 karya yang terdata. Karya dalam bahasa Arab dijumpai hanya sebanyak 15 buah masing-masing di Al-Imdat 5 karya, LSQ- Ar-Rahmah 1 karya, Al-Fitroh 3 karya, Al-Mubarak 1 karya, dan Nailul Ula 5 karya. Yang menarik, dalam pendataan kali ini ditemukan juga karya ulama berbahasa Inggris yaitu di Assalafiyah Mlangi 1 karya dan Nawesia 5 karya.

Banyaknya buku berbahasa Jawa ini menunjukkan pengaruh lokalitas dalam karya tulis pada ulama pesantren ini cukup besar. Buku atau kitab berbahasa Jawa sebagian besar digunakan untuk kalangan internal (lokal) pesantren ataupun pengajian bagi masyarakat setempat yang penyelenggaraannya dimotori oleh ulama pesantren. Adapun buku atau kitab ini berbahasa Jawa yang sebagian besar digunakan oleh pesantren al-Fitroh ini temanya seputar fikih, tauhid, Hadis, dan tasawuf yang merupakan materi pelajaran bagi santri maupun kajian rutin yang diselenggarakan oleh pesantren bagi masyarakat.

Selain berbahasa Jawa, karya ulama berbahasa Indonesia juga banyak dijumpai di lingkungan pondok pesantren. Karya berbahasa Indonesia yang berupa bahan ajar ditemukan karena semua pesantren yang dijadikan sasaran penelitian memiliki

lembaga pendidikan madrasah, yang santrinya mondok ataupun "ngalong"¹². Penggunaan bahasa Indonesia dimaksudkan untuk lebih membantu para siswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren salafi, atau santri yang masih belum menguasai bahasa Arab. Namun, sebagian besar karya berbahasa Indonesia yang terinventarisasi penggunaannya ditujukan bagi masyarakat umum dengan tema kajian yang lebih kontemporer dan komersil.

Sedikitnya karya ulama berbahasa Arab yang diinventarisasi, yaitu 15 (5,43%) dari 276 buku, dimungkinkan karena mulai berubahnya konsentrasi pesantren yang awalnya pesantren tradisional (salafiyah) kemudian menjadi pesantren modern dengan kelas klasikal yang lebih banyak menggunakan bahan ajar berbahasa Indonesia. Bisa juga dipengaruhi oleh menjamurnya tipologi pesantren baru, yaitu "Pesantren Alumni"¹³ di Yogyakarta yang notebene adalah kota pelajar. Di samping itu, para ulama

¹²Santri yang belajar tapi tidak tinggal di pesantren. Santri kalong ini akan datang ke pesantren pada saat jam belajar saja, dan akan kembali ke rumahnya masing-masing yang biasanya tidak jauh dari lokasi pesantren.

¹³Belum ada definisi baku tentang "Pesantren Alumni". Drs. K.H. Ally As'ad, MM dalam wawancaranya dengan penulis pada tanggal 16 Juli 2015 menyatakan bahwa pesantren alumni ini semacam pesantren yang didirikan oleh alumni pesantren, mengambil model pendidikan pesantren modern dengan santri alumni dari berbagai pesantren, mahasiswa S1, atau alumni perguruan tinggi yang sedang menempuh pendidikan pascasarjana. Santrinya pun berasal dari latar belakang beragam, baik usia, pendidikan, dan daerah asal. Materi kajiannya tidak hanya pada kitab berbahasa Arab tapi juga buku keagamaan kontemporer yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kurikulum pendidikannya pun tidak baku, dan cenderung sesuai dengan karakteristik keilmuan dari pengasuhnya. Kegiatan yang dilakukan lebih banyak bersifat kajian substantif-tematik terhadap buku atau kitab tertentu, dan bisanya dilakukan dalam format halaqah antara 5 s.d. 10 orang di bawah bimbingan langsung guru atau pengasuh pesantren. Di Yogyakarta, pesantren model ini biasanya didirikan oleh ulama sekaligus akademisi (Dosen). Sebagai contohnya pesantren Nawesia yang salah satunya membuka kelas alumni. Pesantren ini didirikan Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D yang merupakan dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pesantren lainnya yaitu LSQ ar-Rahmah yang diasuh oleh Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dan pesantren Nailul Ula yang diasuh oleh Drs. K.H. Ally As'ad, MM.

lebih banyak menulis buku yang peruntukannya untuk masyarakat umum baik berbahasa Indonesia atau Jawa.

3. Tipologi Berdasarkan Jenis Aksara

Tipologi karya ulama berdasarkan jenis aksara dibagi menjadi empat kategori yaitu aksara Latin, Arab, pegon-Jawa, dan Jawi (Arab-Melayu). Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4
Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Jenis Aksara

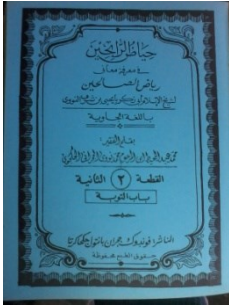
No	Aksara	Jumlah	%	Ket
1	Latin	127	46.01	
2	Arab	15	5.43	
3	Pegon (Jawa)	134	48.55	
4	Jawi (Arab-Melayu)	-	-	
	Jumlah	276	100.00	

Sebagaimana bahasa Jawa yang paling mewarnai karya ulama di Bantul dan Sleman, maka aksara yang digunakan untuk menulis signifikan pula dengan temuan sebelumnya. Data dalam tabel 4 menyatakan bahwa aksara Pegon-Jawa juga paling banyak digunakan untuk menulis (48,55%), disusul oleh aksara Latin (46.01%), dan Arab (5,43%).

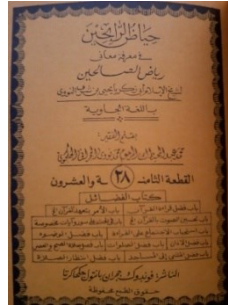
Karya ulama yang ditulis dalam aksara Pegon-Jawa paling banyak dihasilkan oleh ulama dari pesantren Al-Fitroh, yaitu 108 buku. Penggunaan aksara Pegon ini disesuaikan dengan kebutuhan dari penggunaannya, di mana di pesantren ini bahasa Jawa paling banyak digunakan dalam berbagai pengajian sehingga berpengaruh pada referensi atau materi buku yang digunakan. Sebagian besar buku yang ditemukan adalah buku terjemahan yang dilakukan oleh pengasuh pesantren ini, yaitu K.H. Muhammad ‘Abdul Muhith bin Muhammad Nawawi. Karya terjemah tersebut berjudul *Ḥiyāḍ ar-Rābihīn fī Ma’rifati Ma’ānīy Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*¹⁴ yang terdiri dari jilid 1-40. Tiap jilid membahas

¹⁴Buku *Ḥiyāḍ ar-Rābihīn fī Ma’rifati Ma’ānīy Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn jilid 1-40* ini merupakan karya terjemah dari kitab al-Imām Abī Zakariyyā Yahyā bin

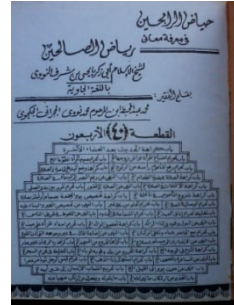
hadis dengan tema-tema tertentu sesuai kebutuhan. Pembahasan dalam buku ini menyebut teks hadis secara lengkap, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa dengan makna *gandul* (terjemah tradisional dalam kitab kuning di pesantren).



Gambar 1. Kitab Ḥiyāḍ ar-Rābihīn fī Ma'rifati Ma'ānī Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn (al-Qit'ah 2)



Gambar 2. Kitab Ḥiyāḍ ar-Rābihīn fī Ma'rifati Ma'ānī Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn (al-Qit'ah 28)



Gambar 3. Kitab Ḥiyāḍ ar-Rābihīn fī Ma'rifati Ma'ānī Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn (al-Qit'ah 40)

Dijumpai pula karya asli dari K.H. Muhammad 'Abdul Muhith bin Muhammad Nawawi yang beraksara Pegon seperti *Azḳār aṣ-Ṣalāt wa Bayānuhā wa Adillatuhā*. Buku ini menjabarkan tentang zikir pada salat, disertai keterangan dan dalil-dalilnya. Pembahasan dalam buku ini menggunakan bahasa Jawa yang mudah dipahami oleh orang awam dan sesuai dengan tradisi kebahasaan pesantren di Jawa.

Adapun karya aksara latin paling banyak dihasilkan oleh pesantren Al-Mahalli, di mana dari 79 karya yang ditemukan, 68 diantaranya menggunakan aksara latin. Buku karya Mujab Mahalli memang banyak ditulis dengan aksara Latin dan berbahasa Indonesia karena sasaran utama pembacanya adalah masyarakat umum.

4. Tipologi Berdasarkan Bentuk Tulisan

Tipologi karya ulama berdasarkan bentuk tulisan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu prosa, puisi dan lainnya. Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam Tabel 5 berikut:

Syaraf an-Nawawi yang berjudul *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, yang berisi 1901 hadis pilihan.

Tabel 5

Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Bentuk Tulisan

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	%	Ket
1	Prosa	273	98.91	
2	Puisi	2	0.72	
3	Lainnya	1	0.36	
	Jumlah	276	100.00	

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa sebagian besar karya ulama disajikan dalam bentuk prosa, di mana dari 276 karya yang terinventarisasi 273 karya (98,91%) ditulis dalam bentuk prosa. Hanya 2 (0,72%) karya yang dikategorikan dalam bentuk puisi, 1 karya di pesantren an-Nur dan 1 karya lainnya di pesantren al-Fitroh. Di lingkungan pesantren, karya yang terkategori sebagai puisi ini biasanya dikarang dalam bentuk *nadoman*, misalnya karya di pesantren an-Nur yang berjudul *Nadzom Fiqh (Pesholatan Bahasa Jawa)*. Buku karya K.H. Nawawi Abdul Aziz ini merupakan uraian dari kitab *Safinah al-Najāh*. Uraian berbentuk puisi berjumlah 61 bait ini menerangkan tentang fikih *pesholatan* dari dasar keislaman sampai hal yang terkait dengan pelaksanaan salat. Buku yang peruntukannya untuk masyarakat umum ini biasanya digunakan sebagai bacaan rutin pengajian umum malam Selasa di lingkungan seputar pesantren.

Dalam penelitian ini ada satu karya yang dikategorikan sebagai “lainnya”, yaitu karya K.H. Ahmad Warson dalam bentuk Kamus Arab-Indonesia. Kamus tidak bisa dikategorikan sebagai bentuk tulisan prosa atau puisi karena syarat rukun sebagai prosa atau puisi tidak terpenuhi.

5. Tipologi Berdasarkan Jenis Karangan

Tipologi karya ulama berdasarkan jenis karangan dibagi menjadi enam kategori, yaitu karya asli, terjemah, ringkasan, *syarah*, saduran, dan nukilan. Beragamnya jenis karangan dari para ulama tersebut tampaknya mewarnai tradisi penulisan kitab di pesantren. Terdapat berbagai cara yang dilakukan para ulama untuk menuangkan pemikirannya. Ada yang merupakan gagasan murni atau karya asli, ada yang berupa *syarah* atau uraian dari satu karya terdahulu dan ada pula berupa ringkasan dari satu kitab

tertentu yang sifatnya komentar/*ta'liq* dari karya tertentu, atau mungkin ada bentuk lain yang dilakukan oleh mereka dalam menuangkan pemikirannya, seperti terjemahan, nukilan sampai dengan saduran. Namun, lepas dari kesemuanya itu, berbagai bentuk jenis karya mereka tersebut semuanya membantu pembaca dalam memahami ajaran Islam dengan berbagai coraknya. Keragaman jenis karangan tersebut terinci secara lengkap dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6

Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman
Berdasarkan Jenis Karangan

No	Jenis Karangan	Jumlah	%	Ket
1	Asli	102	36.96	
2	Terjemahan	152	55.07	
3	Ringkasan	8	2.90	
4	<i>Syarah</i>	1	0.36	
5	Saduran	10	3.62	
6	Nukilan	3	1.09	
	Jumlah	276	100.00	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar jenis karangan yang terdata adalah berupa terjemahan, yaitu sebanyak 152 buah (55, 07%). Karya asli juga cukup banyak ditulis yaitu sebanyak 102 atau 36.96%. Selebihnya ditulis dalam bentuk saduran (3,62%), ringkasan (2,90%), nukilan (1,09%), dan sarah 0,36%).

Kembali ke data dalam Tabel 6, berbagai karya terjemahan dari ulama pesantren di Bantul dan Sleman pada umumnya merupakan terjemahan buku dan kitab para ulama dari Timur Tengah, seperti Imam Nawawi, Hasan al-Banna, Imam Ghazali, Sayid Sabiq, Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Muhammad Ahmad al-Daqi, Muhamamd Quttub, Ibnu Rusydi al-Qurtubi, Habib Abdil Khalid Hamid, Ahmad Muhammad Jamal, Muhammad bin Jamil Zainu, Abdullah Nashih Ulwan, Sholeh bin Ghanim, Abdurrahman Ibnu al- Jauzi, Fatthi Yakan dan lainnya.

Karangan dalam bentuk terjemahan ini paling banyak ditulis oleh ulama dari pesantren Al-Fitroh. Sebagaimana disebutkan dalam bahasan sebelumnya, K.H. Muhammad ‘Abdul Muhith bin Muhammad Nawawi dari Al-Fitroh menulis karya terjemah berjudul *Hiyād ar-Rābihīn fī Ma’rifati Ma’ānīy Riyād aṣ-*

Ṣāliḥīn yang terdiri dari jilid 1-40 yang diterjemahkan dari kitab *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn* karya al-Imām Abīy Zakariyyā Yahyā bin Syaraf an-Nawawi. Di Al-Fitroh dijumpai ada 89 karya terjemahan dari 111 karya yang didata.

Karya terjemahan lainnya juga banyak dilakukan oleh Mujab Mahalli¹⁵ ulama dari pesantren al-Mahalli. Ia menerjemahkan 42 karya dari 79 karyanya yang terdata. Karya terjemahan Mujab Mahalli yang banyak digunakan adalah *Buku Pintar Para Dai* yang diterbitkan oleh Duta Ilmu Surabaya. Buku setebal 744 halaman ini merupakan terjemah buku karya Dr. Muhammad Ahmad al-Dawi yang berjudul *Miftaah al-Khithabah wa al-Wa'zhi*. Buku ini berisi akhlak yang mesti dijadikan pegangan para da'i. Bahasan dilengkapi dengan sumber teks Al-Qur'an dan Hadis, terutama yang berkaitan dengan akhlak bagi dai sehingga perilaku dai menjadi benar. Buku terjemahan ini cukup laris dipasaran dan sudah dicetak ulang sebanyak delapan kali sejak tahun 1995-2001.

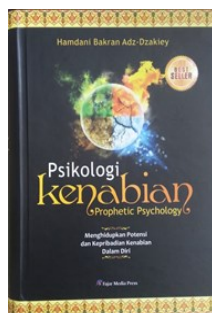
Disamping karya terjemahan, Mujab Mahalli juga banyak menulis karya asli, yaitu sebanyak 22 buku. Sebagian besar bukunya tersebut diperuntukkan bagi masyarakat umum dan bisa dijumpai di berbagai toko buku, baik di seputar Yogyakarta dan bahkan sampai di kota-kota lain seperti Jakarta. Dalam kurun waktu 11 tahun (2001-2012), karya aslinya yang *best seller* bahkan sampai dicetak ulang sebanyak 12 kali. Karyanya tersebut berjudul *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Kado Pernikahan*

¹⁵Mujab Mahalli adalah ulama sekaligus penulis muda yang sangat produktif berkarya. Tak kurang dari 167 buku telah ia tulis. Sayang usianya tidak panjang karena ia meninggal dalam usia muda, yaitu 47 tahun. Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren al-Mahalli ini dikenal sebagai ulama yang kharismatik, berwibawa, dan orator ulung. Oleh karenanya, ia memiliki banyak pengikut. Selain penulis ia juga aktif di PBNU. Karir puncaknya diorganisasi ini ia peroleh dengan menduduki jabatan ketua PBNU Cabang Bantul periode 1995-2000. Selain menggunakan nama Ahmad Mujab Mahalli dalam setiap karyanya, ia juga biasa menggunakan berbagai nama samaran seperti Abu Iqbal al-Mahalli, Abu Ahmad Muhammad Naufal, Abu Hadian Shafiyarrahman, Abu Hamid al-Ghazali, Ibnu Mahalli Abdullah Umar, atau Aba Firdaus al-Halwani. Istri Mujab Mahalli juga menulis beberapa karya. Nama yang biasa dia gunakan adalah Umu Firdaus al-Halwani atau Umi Mujawazah Mahalli. (Observasi penulis di Perpustakaan Pesantren Al-Mahalli dan wawancara dengan Umi Mujawazah Mahalli pada tanggal 17 Juli 2015).

*Untuk Pasangan Muda*¹⁶. Buku setebal 665 halaman ini menguraikan tentang pedoman bagi pemuda dan pemudi untuk melakukan pernikahan. Dalam buku ini dijelaskan pula cara-cara persiapan pernikahan, pengembangan cinta kasih terhadap isteri, menyayangi suami dengan penuh hormat, keistimewaan mendidik anak, dan keistimewaan berbakti kepada orang tua. Semua bahasan dalam buku disarikan dari Al-Qur'an, hadis, dan nasehat para ulama.



Gambar 4. Buku Karya Asli Ahmad Mujab Mahalli yang Sangat Laris di Pasaran



Gambar 6. Buku Psikologi Kenabian Karya Hamdani Bakran adz-Dzakiey

Pengasuh pesantren Raudhatul Muttaqien, yaitu K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey merupakan salah satu ulama yang menulis karya asli. Lima karya yang terdata di pesantren tersebut seluruhnya merupakan karya asli. Buku-buku yang ditulisnya hampir semuanya laris dipasaran dan beberapa diantaranya *best seller*. Buku-buku tersebut antara lain *Prophetic Intelegence* (Kecerdasan Kenabian), *Prophetic Leadership* (Kepemimpinan Kenabian), dan *Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology)*.

Psikologi Kenabian (Prophetic Psychology): Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri adalah buku *best seller* karya K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Sejak cetak pertama kali pada tahun 2007, buku ini terus dicetak ulang hingga empat kali. Buku setebal 708 halaman berupaya mengungkapkan keagungan Nabi Muhammad Saw sebagai hamba Allah yang memiliki eksistensi, potensi, dan kepribadian *Rabbani* yang sempurna. Penulis membagi materi bahasannya dalam 20 bab, yang mengulas

¹⁶A. Mudjab Mahalli. *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Pustaka Firdausi, 2008). h. 23-28

tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Psikologi Agama; Tinjauan Umum tentang Psikologi Kenabian; Hakekat Diri Manusia; Pengertian Jiwa; Tingkatan-tingkatan Jiwa (Naps); Metode Penyucian dan Penyehatan Jiwa (Naps); Fungsi Jiwa bagi Manusia; Maqam dan Gelar Jiwa Manusia yang Taat kepada Allah SWT dan Rasulnya; Maqam (kedudukan, tempat) dan Gelar Jiwa Manusia yang Ingkar Kepada Allah dan Rasulnya; Qalbu; Akal; Persepsi; Motivasi; Mengingat; Pengertian dan Metode Belajar; Prinsip-prinsip Belajar; Adab (Etika) Belajar; Kecerdasan Kenabian; serta Kepribadian dan Perilaku (akhlak) Kenabian.¹⁷

Karya asli lainnya yang cukup menarik ditulis oleh K.H. Yudian Wahyudi dari pesantren Nawasea, Sleman. Ia menulis 18 karya asli dari 20 karya yang terdata. Hal yang menarik, ia menuliskan beberapa karya aslinya tersebut dalam bahasa Inggris, misalnya:

1. *Al-Afghani and Ahmad Khan on Imperialism: A Comparison from The Perspective of Islamic Legal Philosophy* yang membahas dan membandingkan strategi politik dua tokoh politik Islam, Ahmad Khan dengan Al-Afghani melalui pendekatan historis Islam, juga pendekatan filsafat hukum Islam untuk persamaan dan perbedaaan nalar politik Khan dan Afghani.
2. *Islam and Nationalism: A Political Advanture of Maulana Abul Kalam Azad*;
3. *Hasbi's Theory of Ijtihad In The Context of Indonesian Fiqh*, yang membahas tentang ijtihad di dalam fikih di Indonesia menurut teorinya Hasbi. Dalam bahasannya penulis membagi menjadi dua tema besar yaitu, *The reform of Indonesian Islamic Law: Hasbi's Position* dan *The Relationship Between Ijtihad and Indonesian Fiqh*.

Penulis muda Irwan Masduki dari Assalafiyah Mlangi juga menuliskan karya aslinya dalam bahasa Inggris, yaitu *Al-Qur'an*

¹⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian, Prophetic Psychology, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, (Yogyakarta: Fajar Media Press: 2010). h. xi-xv

The Wisdom. Buku ini membahas tentang tafsir pokok-pokok Al-Qur'an, prinsip-prinsip utama Al-Qur'an dan artikel tentang kata-kata kunci Al-Qur'an. Juga berisikan tafsir kontekstual dalam rangka memberikan informasi bahwa Al-Qur'an membawa spirit Islam yang damai. Karya ini beredar secara nasional dan diterbitkan oleh Mizan.

Karya dalam bentuk ringkasan dijumpai sebanyak 8 buku. Al-Mahalli dan al-Imdat masing-masing tiga karya. Adapun LSQ ar-Rahmah dan al-Mubarak masing-masing satu karya.

Sepuluh karya ulama jenis saduran juga dijumpai dalam pendataan ini. Seluruhnya ditulis oleh Mujab Mahalli. Beberapa karya saduran tersebut antara lain:

1. *Muslimah Modern, Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadis*, buku ini merupakan saduran dari buku karya Dr. Sayid Muhammad Namir yang berjudul *I'dād al-Mar'ah al-Muslimah*. Buku ini berisi penjelasan tentang potensi wanita dan pembinaan Islam terhadap wanita. Pembinaan terhadap wanita menurut Islam terdapat metodenya, buku ini berusaha menjelaskan metode tersebut.
2. *Membangun Pribadi Muslim*, buku ini disadur dari karya Sayyid Sabilq yang berjudul *Islāmunā*. Buku ini berisi penjelasan tentang pembangunan kehidupan dan peradaban Islami yang tercermin dalam moralitas yang tinggi, hingga kehidupan di tengah masyarakat untuk penciptaan masyarakat yang harmonis.
3. *Wanita-wanita Pendamping Rasulullah*, buku ini merupakan saduran buku karya Dr. Muhammad Ibrahim Sulaiman yang berjudul *Nisā` Hauwla ar-Rasūl*. Buku ini berisi beberapa peranan yang harus dimainkan oleh seorang wanita, dengan belajar pada apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Bagaimana wanita berperan sebagai ibu, isteri, anak puteri, saudara perempuan, peserta baiat, peserta hijrah, pejuang, perawat, dan perawi Hadis
4. *Pesan Buat Ukhti Muslimah, Selamatkan Dirimu dari Tabarruj*, buku ini merupakan saduran karya Syekh Muhammad bin Shaleh al-Usaiman yang berjudul *at-Tahdzīr min Tawassu' an-Nisā` fa at-Tabarruj*. Buku ini berisi penjelasan dan pemahaman tentang seharusnya wanita itu selamat dunia akhirat, dengan bahasan penyelamatan keluarga dari tabarruj, larangan menyerupai lelaki, larangan berkhalwat, wajah wanita modern, berjilbab dan wasiat untuk wanita.

Sebagian dari karya saduran tersebut diterbitkan oleh penerbit nasional dan dibaca oleh kalangan umum dalam lingkup lebih luas.

Karya dalam bentuk nukilan dijumpai sebanyak tiga judul. Dua karya ditemukan di pesantren al-Mahalli dan satu karya lainnya di LSQ-ar-Rahmah. Contoh karya nukilan oleh Mujab Mahalli berjudul *“Doa-doa Mustajab dalam Al-Qur’an dan al-Hadits”*. Buku ini berisi kumpulan doa-doa dari al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam buku ini dijelaskan latar belakang doa yang dimaksud bagaimana asal mula peristiwanya, beberapa pendapat tentang doa tersebut dari para tokoh atau ulama terkemuka, dan nilai penting doa tersebut dilakukan sesuai peristiwa yang dialami. Karya nukilan Mujab Mahalli lainnya adalah buku berjudul *‘Du’ā Jawāmi’ al-Kawāmil Nukilan Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn’*. Buku ini merupakan kumpulan doa yang dinukil dari kitab *Ihya’ ‘Ulūm ad- Dīn* karya Imam al-Gazali. Buku ini ditulis dengan latar belakang banyaknya kaum muslim dalam menjalankan ibadah hanya sekedar menjalankan syari’at, belum berusaha sampai pada tataran makrifat. Padahal sebenarnya Islam itu dibangun dari tiga hal yaitu: iman, islam, dan ihsan. Buku ini lebih memperhatikan aspek ihsan untuk penyempurnaan dalam menjalankan perintah agama Islam.

6. Tipologi Berdasarkan Jenis Tulisan

Tipologi karya ulama berdasarkan jenis tulisan dibagi menjadi tiga kategori yaitu cetakan, tulisan tangan dan lainnya. Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam Tabel 7 berikut:

Tabel 7

Tipologi Karya Ulama pada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Jenis Tulisan

No	Jenis Tulisan	Jumlah	%	Ket
1	Cetakan	276	100.00	
2	Tulisan tangan	0	-	
3	Lainnya	0	-	
	Jumlah	276	100.00	

Seluruh karya ulama yang terdata dalam penelitian ini merupakan karya cetakan. Sebagian besar dicetak oleh penerbit baik

lokal maupun nasional. Ada pula yang dicetak oleh pesantren itu sendiri karena penggunaannya hanya untuk kalangan terbatas atau internal pesantren. Tidak dijumpai karya tulis yang berbentuk manuskrip tulis tangan yang merupakan karya dari ulama di Bantul dan Sleman.

7. Tipologi Berdasarkan Jenis Kertas

Tipologi karya ulama berdasarkan jenis kertas dibagi menjadi tiga kategori yaitu HVS/Modern, dluwang, dan kertas Eropa. Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8

Tipologi Karya Ulama pada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Jenis Kertas

No	Jenis Kertas	Jumlah	%	Ket
1	HVS/Modern	276	100.00	
2	Dluwang	0	-	
3	Eropa	0	-	
	Jumlah	276	100.00	

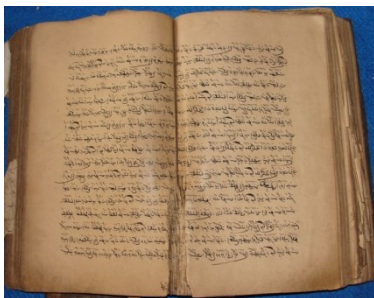
Seluruh karya ulama yang terdata dalam penelitian ini dicetak dengan kertas modern atau HVS. Hal tersebut terjadi mengingat semua jenis karya tulis yang ditemukan adalah karya baru dan modern baik yang digunakan untuk bahan ajar di pesantren ataupun dibaca khalayak umum.

Di samping karya tulis beralas kertas modern, peneliti juga menemukan tiga karya tulis yang berbentuk manuskrip (naskah yang ditulis tangan) beralas kertas Eropa. Naskah ini ditemukan di pesantren al-Mubarak, Sleman. Secara umum, ketiga naskah tersebut masih dalam kondisi bagus dan terbaca, yang masing-masing membahas tentang tauhid, tasawuf dan satu Al-Qur'an tulis tangan. Penulis tidak mengeksplor naskah secara khusus, misalnya judul, diskripsi fisik ataupun isi ringkasnya, karena memerlukan kajian tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, kitab-kitab tersebut tidak ditulis oleh pengasuh pesantren al-Mubarak, sehingga tidak dimasukkan dalam pemetaan ini. Adapun pembacaan lebih lanjut terkait dengan karya manuskrip ini sebaiknya dilakukan dalam kegiatan

tersendiri, misalnya Eksplorasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan.



Gambar 6. Al-Qur'an Tulis Tangan. Foto: Retno, 2015



Gambar 7. Kitab tentang Tauhid
Foto: Retno, 2015



Gambar 8. Kitab tentang Tasawuf
Foto: Retno, 2015

8. Tipologi Berdasarkan Penggunaan

Tipologi karya ulama berdasarkan penggunaan dibagi menjadi dua kategori, yaitu umum dan internal pesantren/bahan ajar. Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam Tabel 9 berikut:

Tabel 9

Tipologi Karya Ulama pada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Penggunaan

No	Penggunaan	Jumlah	%	Ket
1	Umum	224	81.16	
2	Internal/Pesantren/Bahan Ajar	52	18.84	
	Jumlah	276	100.00	

Pada tabel di atas, tampak bahwa sebagian besar karya ulama peruntukannya bagi masyarakat umum, yaitu 81,16%.

Sisanya sebesar 18,84 % digunakan untuk internal pesantren semisal untuk bahan ajar ataupun berbagai kajian di lingkungan pesantren. Hal tersebut terjadi mengingat hampir semua pesantren yang disasar dalam penelitian ini cenderung menggunakan bahan ajar yang sudah ada "baku" untuk kepentingan pendidikan di pesantren. Mereka memilih untuk menggunakan bahan ajar yang sudah jadi, misalnya kitab kuning ataupun buku-buku yang sesuai dengan kurikulum dari Kementerian Agama.

Ulama pesantren yang produktif memilih untuk menuangkan karyanya bagi masyarakat luas. Tentunya hal tersebut lebih bermanfaat dari sisi dakwah islamiyah karena memiliki tingkat keterjangkauan yang lebih luas, dibandingkan bila mereka hanya menuliskan karyanya untuk kepentingan internal pesantren saja. Pesantren Al-Mahalli dan pengasuhnya Mujab Mahalli menuliskan seluruh karya untuk masyarakat umum. Karya tulisnya banyak menggunakan bahasa Indonesia (68 buah) dan juga bahasa Jawa (11). Karya tulis dengan dua bahasa tersebut tentunya memang dibuat dengan maksud agar kandungan dari buku tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum di bandingkan jika buku ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa asing lainnya. Demikian pula dengan pesantren Raudhatul Muttaqien, di mana K.H. Hamdani Bakran juga menuliskan seluruh karyanya (5 buah) untuk masyarakat umum.

Berbeda dengan pesantren lainnya seperti Nailul Ula dan Al-Fitroh, karya tulis yang ditemukan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab (Pegon). Karya tulis jenis ini penggunaannya lebih ditujukan untuk lingkungan internal pesantren, misalnya sebagai bahan ajar, rujukan dalam "*bahtsul masail*," ataupun kitab rujukan dalam berbagai pengajian yang dimotori oleh pesantren. Masyarakat awam tidak mungkin mengakses karya jenis ini karena aksara Pegon tidak populer di kalangan masyarakat umum.

9. Tipologi Berdasarkan Penerbit

Tipologi karya ulama berdasarkan penerbit kertas dibagi menjadi dua kategori yaitu penerbit lokal (seputar D.I. Yogyakarta), dan nasional. Adapun rincian lengkap dan distribusinya terjabar dalam tabel 10 berikut:

Tabel 10

Tipologi Karya Ulamapada 12 Pesantren di Kabupaten Bantul dan Sleman Berdasarkan Penerbit

No	Penerbit	Jumlah	%	Ket
1	Lokal (seputar D.I. Yogyakarta)	204	73.91	
2	Nasional	72	26.09	
	Jumlah	276	100.00	

Tabel 10 di atas menyatakan bahwa 73,91% karya ulama di Bantul dan Sleman dicetak oleh penerbit lokal di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Bahkan ada pula yang diterbitkan oleh internal pesantren. Hanya sebagian kecil atau 26,09 % yang dicetak dan diedarkan oleh penerbit nasional baik yang berkedudukan di Yogyakarta tau kota lainnya.

Beberapa penerbit lokal tersebut antara lain Al-Mahalli Press, Al-Husna Press, Media Insani, Titian Illahi Yogyakarta, Pustaka Al-Fardha, Nawesia Press, Al-Kautsar, Idea press, Adab Press, Aswaja Pressindo, Sumbangsih Offset, Komaroma Semesta Pustaka Yogyakarta, Madania Kids. Logung Pustaka Yogyakarta dan lainnya. Penerbit-penerbit ini pada umumnya berkedudukan di wilayah seputar Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Peredaran dari buku cetakannyapun juga hanya diseputar wilayah Yogyakarta dan sekitarnya saja, atau bahkan hanya dilingkup pesantren yang mencetaknya.

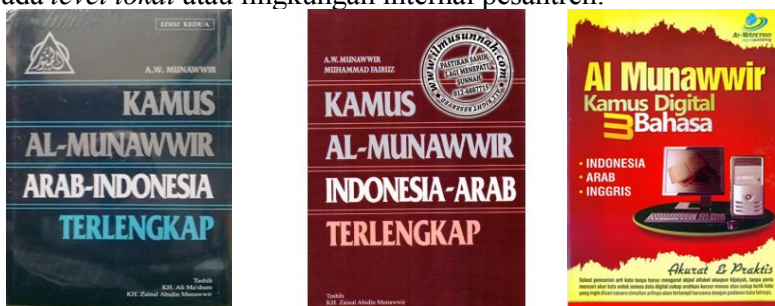
Adapun penerbit dengan lingkup cakupan lebih luas juga turut berpartisipasi mencetak 72 buah karya ulama dari seputar Yogyakarta ini. Di antaranya adalah Mizan Bandung, Fajar Media Press, Khazanah Ilmu, Prenada Media, Menara Kudus, Gema Insani Press, Duta Ilmu, Pustaka Pelajar, LKis, Pustaka Mantiq, Pustaka Firdaus, Rajawali Press, Al-Ma'arif Bandung, Raja Gravindo, dan lainnya. Buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit nasional ini memiliki cakupan distribusi yang lebih luas, sehingga sebaran buku mencapai kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Dari 72 karya yang diterbitkan oleh penerbit nasional tersebut, karya Mujab Mahalli menempati posisi tertinggi, yaitu 40 buku, disusul K.H. Ally As'ad dari PP Nailul 'Ula sebanyak 17 buku, Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag dari LSQ Ar-Rahmah sebanyak 8 buku, dan Irwan Masduki dari pesantren Assalafiah seba-

nyak 4 buku. Selebihnya adalah karya ulama lainnya yang dicetak oleh penerbit nasional namun jumlahnya kurang dari 4 buku.

10. Tipologi Berdasarkan Lingkup Sebaran

Para penulis kitab atau buku keagamaan dari 12 pesantren sasaran penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan lingkup sebaran dari karya mereka, yaitu nasional, regional, dan lokal. Kategori *pertama*, yaitu *level nasional* terdiri dari ulama dengan karyanya yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. *Kedua*, kelompok ulama yang termasuk dalam *level regional*, terdiri dari ulama dan karyanya yang digunakan di lingkungan pesantren ataupun masyarakat umum dalam lingkup regional atau provinsi tempat karya tersebut dihasilkan. Dalam konteks penelitian ini sebarannya mencakup wilayah D.I. Yogyakarta dan sekitarnya. *Ketiga*, yaitu kelompok ulama yang tulisannya hanya dikenal dan digunakan pada *level lokal* atau lingkungan internal pesantren.



Gambar 7. Kamus Al-Munawwir dan berbagai variannya dengan lingkup sebaran nasional. Foto: Retno, 2015

Ulama pesantren di Yogyakarta yang termasuk dalam level pertama dan karyanya berpengaruh hingga tingkat nasional adalah K.H. Ahmad Warson dari pesantren al-Munawwir dengan karya fenomenalnya berupa *Kamus Al-Munawwir*. Kamus bahasa Arab-Indonesia ini hingga kini masih menjadi rujukan utama untuk berbagai kalangan terkait dengan istilah bahasa Arab dan Indonesia. Melihat tingginya animo masyarakat terhadap kamus ini, setelahnya lahir pula karya-karya ikutannya seperti *Kamus Al-Munawwir bahasa Indonesia-Arab*, dan juga *Al-Munawwir Kamus Digital 3 Bahasa (Indonesia-Arab-Inggris)*.

Ulama lain yang karyanya dibaca banyak kalangan adalah Mujab Mahalli dari pesantren Mahalli, dengannya terjemahannya

yang berjudul *Buku Pintar Para Dai*. Buku setebal 663 halaman terbitan Duta Ilmu Surabaya ini tersebar luas di berbagai wilayah di Indonesia, dan masih digunakan hingga saat ini oleh para pendakwah atau masyarakat yang berminat dengan tema ini. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap buku ini dibuktikan dengan delapan kali cetak ulang. Buku lainnya karya Mujab Mahalli yang laris di pasaran dan beredar luas di berbagai kota besar di Indonesia adalah *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda*. Buku setebal 665 halaman bahkan sudah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Di samping beberapa buku tersebut, Mujab Mahalli masih memiliki 38 karya lainnya yang digunakan oleh masyarakat luas yang diterbitkan oleh penerbit nasional dan sebaran distribusi meluas sampai di luar D.I. Yogyakarta. Selebihnya, yaitu 39 karya tulisnya yang lain digunakan di seputar D.I Yogyakarta atau untuk internal pesantren al-Mahalli.



Gambar 8. Beberapa Karya Ulama Pesantren di Bantul dan Sleman yang digunakan di berbagai provinsi di Indonesia. Foto: Retno, 2015

Selain itu, K.H.M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dari Raudhatul Muttaqien juga memiliki beberapa karya yang lingkup sebarannya selevel nasional. Beberapa karya *best seller*-nya, antara lain *Prophetic Intelegence* (Kecerdasan Kenabian), *Prophetic Leadership* (Kepemimpinan Kenabian), dan *Prophetic Psychology* (Psikologi Kenabian).

Ulama muda yang karyanya tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia adalah Irwan Masduki¹⁸ dari Assalafiyah Mlangi. Kar-

¹⁸Irwan Masduqi adalah ulama muda lulusan Universitas Al-Azhar Kairo. Tokoh muda NU ini adalah pengasuh pesantren Assalafiyah Sleman,

yanya *Al-Qur'an The Wisdom* bisa ditemukan di ebrbagai toko buku ternama di Indonesia. Buku dengan tebal 1.236 halaman dalam bahasa Inggris ini beredar secara nasional dan diterbitkan oleh Mizan. Irwan Masduki merupakan salah satu kontributor dalam buku ini. Bukunya yang lain juga di terbitkan Mizan Bandung, yaitu *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Buku ini mengupas konsep toleransi dalam Islam dalam perspektif 15 pemikir kontemporer dunia, baik Muslim dan non-Muslim. Selain itu juga membahas konsep toleransi Islam secara berimbang tanpa terjebak dalam isu-isu *Islamphobia* yang cenderung menjelek-jelekkan Islam, *Islamophilia* yang cenderung membaik-baikkkan Islam, atau pun *westophobia* yang cenderung anti Barat. Pembahasannya pun lengkap disertai contoh kasus toleransi dalam tradisi pemikiran Islam dan juga fakta-fakta adanya intoleran dalam Islam.

Karya lainnya yang juga ditemukan diberbagai toko kitab di luar D.I. Yogyakarta adalah buku berjudul '*Alaikum Bi as-Sawadial-A'dzom* karya K.H. Nawawi Abdul Aziz dari pesantren An-Nur, Bantul. Buku ini diterbitkan dan diedarkan oleh Menara Kudus. Isi buku melingkupi masalah definisi ahlussunnah wal jamaah dan sejarahnya yang dilengkapi dengan keterangan sejarah singkat akidah dan syariat Islam dari masa ke masa hingga sekarang dan juga secara singkat membahas ilmu ushul fikih dan ilmu kalam¹⁹.

Ulama lainnya yang memiliki karya yang tersebar di luar D.I. Yogyakarta adalah K.H. Ally As'ad dari pesantren Nailul Ula, Sleman. Karya terjemah yang diterbitkan oleh Menara Kudus ini berjudul *Terjemah Nashaihul Ibad, Nasehat Penghuni Dunia*, yang diterjemahkan dari kitab *Nashaihul Ibad* karya Nawawi al-Bantani.

Karya-karya lainnya yang ditulis oleh ulama di 12 pesantren selebihnya banyak digunakan di *level regional* atau digunakan oleh masyarakat seputar Yogyakarta saja. Biasanya juga diterbitkan oleh penerbit lokal di Yogyakarta. Distribusi dari buku-buku penerbit lokal Yogyakarta ini biasanya hanya menjangkau wilayah D.I. Yogyakarta dan seputarnya, sehingga lingkup pengaruhnyapun tidak begitu luas ataupun menjangkau berbagai provinsi di Indonesia.

Yogyakarta. (Wawancara dengan Irwan Masduqi pada tanggal 18 Juli 2015 di Pesantren Assalafiyah, Sleman).

¹⁹Nawawi Abdul Aziz, *Alaikum Bissawadil A'dhom*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2014). h. i-v

Ulama penulis yang karyanya memiliki pengaruh di *level lokal* adalah KH. Muhammad Abdul Muhits dari pesantren al-Fitroh. Meskipun ulama ini cukup produktif menulis, namun sebagian besar karyanya hanya digunakan di tingkat lokal pesantren al-Fitroh dan juga masyarakat seputar pesantren saja. Oleh karenanya pengaruhnya pun hanya sampai di level ketiga, yaitu *level lokal*. Buah karyanya hampir semua berupa buku saku dalam ukuran kecil untuk bahan ajar di pesantren dan materi bahasan rutin di berbagai pengajian yang difasilitasi oleh pesantren. Karya ulama jenis ini biasanya dicetak oleh internal pesantren dan digunakan di lingkup terbatas.

Penutup

1. Simpulan

Ulama-ulama pesantren di Bantul dan Sleman yang menjadi sasaran penelitian termasuk dalam kategori produktif dalam menghasilkan karya tulis. Tak kurang dari 276 karya berhasil diinventarisasi dari 12 pondok pesantren sasaran penelitian. Karya ulama yang terdatam meliputi karya asli, terjemahan, ringkasan, syarah, saduran dan nukilan. Para ulama dari 12 pesantren ini menulis berbagai karya keagamaan melingkupi kajian fikih, tauhid/akidah, hadis dan ilmu terkait, akhlak, tasawuf, pendidikan dan ilmu jiwa, bahasa, Al-Qur'an dan ilmu terkait, budaya, dan kesehatan/pengobatan. Keragaman kajian yang ditulis ini menunjukkan juga keragaman bidang keilmuan dari para ulama penulis ini. Keragaman kajian ini dalam temuan dan analisis tidak dikaitkan dengan "silabus" bahan ajar pesantren, mengingat sebagian besar karya yang terdata diperuntukkan untuk masyarakat umum.

Sebagian besar karya yang ditulis dalam bentuk prosa ini diperuntukkan bagi pembaca umum, dan selebihnya untuk bahan ajar atau rujukan kajian di lingkungan pesantren. Tulisan dalam bahasa Jawa juga banyak ditulis. Hal ini menggambarkan bahwa bahasa lokal dalam karya ulama pesantren masih banyak digunakan oleh masyarakat, pun demikian buku-buku lain berbahasa Indonesia juga dibutuhkan oleh masyarakat. Hal yang unik, buku berbahasa Inggris juga muncul dalam inventarisasi ini karena beberapa penulisnya adalah "ulama berbasis akademisi" semisal Prof. Dr. Yudian Wahyudi, Ph.D dan Irwan Masduki. Lc.

Karya tulis ulama tersebut dicetak dan diedarkan oleh beragam penerbit, mulai dicetak dan diedarkan oleh internal pesantren,

penerbit lokal, sampai dengan penerbit berskala nasional. Tulisan mereka juga memiliki kualitas yang beragam dan memiliki lingkup pengaruh yang bervariasi mulai tingkat nasional, regional, dan lokal. Melihat beragamnya sebaran buku dan kitab karya ulama pesantren ini dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut memiliki pengaruh yang cukup luas karena masyarakat masih menggunakan, mengkaji dan merujuknya.

2. Saran

DI Yogyakarta, khususnya untuk wilayah Bantul dan Sleman memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, yaitu 230 buah. Dari sekian pesantren tersebut, baru 12 pesantren yang terjangkau oleh penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan terhadap pesantren-pesantren lainnya yang diperkirakan ulamanya memiliki karya tulis perlu dilanjutkan.

Namun, banyaknya karya ulama pesantren di Indonesia yang belum terinventarisasi ini perlu mendapat perhatian pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI, karena karya-karya tersebut merupakan khazanah keagamaan Nusantara yang sangat berharga dan perlu diungkap serta dipublikasikan ke khalayak. Dengan demikian, karya-karya tersebut perlu diapresiasi karena merupakan pembuktian bahwa ulama pesantren di Indonesia cukup produktif menulis dan tidak hanya bergantung pada karya ulama dari Timur Tengah. []

Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2009. *Kepemimpinan Kenabian (Prophetic Leadership), Cara menjadi Pemimpin Dengan Keberkahan Allah, Syafaat Rasulullah, Restu Penghuni Langit dan Bumi*. Yogyakarta: Al-Manar
- . 2010. *Psikologi Kenabian, Prophetic Psychology, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*, Yogyakarta: Fajar Media Press
- . 2015. *Prophetic Intellegence, Kecerdasan Kenabian, Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Al-Manar
- Aziz, Nawawi Abdul. 2014. *Alaikum Bissawadil A'dhom*, Yogyakarta: Menara Kudus

- al-Hawani, Abu Firdaus. 2003. *Membangun Akhlak Mulia*, Yogyakarta: al-Manan
- Bruineseen, Martin van.1999. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Kartini, Retno. 2014. “Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1): 127-148.
- Mahalli, Abu Naufal, 2002. *Doa yang Didengar Allah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, Pustaka Firdausi
- Mahalli, A. Mujab. 2008. *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya, Kado Pernikahan Untuk Pasangan Muda*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, Pustaka Firdausi.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Mudzhar, Atho. 2002. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Raharjo, Dawam. 1980. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Rahman, Ahmad (Ed.). 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan, Studi di Provinsi Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera Selatan, dan Nangroe Aceh Darussalam*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
- Suherman, 2016. Adaptasi dan Perluasan Dewey Decimal Classification (DDC) untuk Notasi (Subjek) Indonesia, *LIBRIA*: 8 (2), h. 214-215
- Tim Penulis. 1997. *Sekilas Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Bantul*, Yogyakarta: LeKPIM
- ‘Umar, Ibnu Mahalli Abdullah. 2000. *Mensucikan Hati dan Teguhkan Jiwa*, Yogyakarta: Media insani
- Yunardi, H.E., Badri, dkk. 2011. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan Studi Kasus di Provinsi Jawa Timur (Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sumenep, Bondowoso, Banyuwangi, Malang, Psuruan, Pacitan)*: Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan
- Zainal, dkk. 2003. *Aktivitas KH. Ahmad Mujab Mahalli*, Artikel majalah sastra pesantren *Fadilah* No. 1, Juni.

Sumber internet:

- Bahasa Indonesia, Prosa, dalam <https://id.wikibooks.org>, diakses tanggal 26 Agustus 2015
- Haul K.H. Ali Maksum Al-Munawir Krapyak*, dalam: <http://www.muhibbin.com>, diakses tanggal 21 Agustus 2015
- KBBI online dalam <http://kbbi.web.id>, diakses tanggal 10 September 2015